

RESILIENSI PENDIDIK PAUD DI KECAMATAN SEMIN, KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Endin Wicaksono
Titik Muti'ah

Abstrack

The aim of this research is to know how far is the resiliency of the pre school educator in Semin, Gunungkidul. The subyect of this research are four educators of pre school in Semin, Gunungkidul.

The data analysis method that is used in this research are used in this research are data collection, data reduction, triangulation and conclusion.

The result of the data analysis can be conduded that there are two aspects which are found in 17 categories of the pre school educators resiliensi variabel in order to develop the pre school in Semin, Gunungkidul. The aspects are resiliency of capability and 34 sub categories. And the second aspect is the characteristic resiliency which has 18 sub categories that influence the resiliency.

Keywords : Resiliency, pre school educator.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana resiliensi pendidik PAUD di wilayah Semin Gunung Kidul. Subjek penelitian ini ialah pendidik PAUD di wilayah Semin Gunung Kidul dengan jumlah empat orang.

Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini ialah obsevasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, triangulasi, dan menyimpulkan data.

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang didalamnya ditemukan 17 Kategori variabel resiliensi pendidik PAUD dalam mengembangkan PAUD di Kecamatan Senim, Kabupaten Gunung Kidul yang meliputi kemampuan resiliensi dan karakteristik resiliensi. Dalam aspek kemampuan resiliensi, terdapat 10 kategori yang mempengaruhi resiliensi dan 34 subkategori. Aspek kedua ialah karakteristik resiliensi yang di dalamnya ditemukan 18 subkategori yang mempengaruhi resiliensi.

Kata kunci : Resiliensi, pendidik PAUD

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, pengasuhan, dan layanan kesehatan maka anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini penting dilaksanakan sebagai dasar pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (pasal 1, butir 14).

Faktor yang paling penting dalam layanan PAUD adalah pendidik. Dibutuhkan pendidik yang memiliki kompetensi, kreatifitas, dan ketrampilan agar layanan PAUD dapat berjalan

dengan optimal. Pendidik PAUD atau disebut juga dengan kader tidak jarang menemui kesulitan-kesulitan dalam menjalankan kegiatan PAUD, khususnya di daerah-daerah yang masih menganggap bahwa pendidikan anak usia dini belum terlalu penting untuk dilakukan. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan yang diberikan pada anak hanya dimulai di pendidikan formal saja atau usia 7 tahun keatas.

Hal ini sering terjadi di daerah - daerah terpencil, antara lain adalah daerah di kabupaten Gunung Kidul khususnya di Kecamatan Semin. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari akan pendidikan anak usia dini karena masalah keterbelakangan ekonomi, pendidikan orang tua, dan jauhnya lokasi. Kesadaran para kader PAUD yang penuh semangat dan niat tulus dalam berusaha, menyadarkan orang tua agar mengikutsertakan anak didalam kegiatan PAUD yang disebut dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Usaha kader tersebut ternyata membuahkan hasil yang manis dibuktikan dengan banyaknya lembaga PAUD disetiap dusun dan diikuti oleh anak yang rata-rata berusia dibawah 6 tahun.

Menangani Anak Usia Dini tidaklah mudah, tapi diperlukan kesungguhan dalam melakukannya. Pekerjaan sebagai pendidik Anak Usia Dini tidak hanya semata-mata mengeluarkan tenaga dan pikiran saja, tetapi harus dilakukan dengan sepenuh hati dan didasari dengan keiklasan, kesabaran serta niat yang baik untuk mendidik anak. Tidak dapat dibandingkan antara pedidik di daerah terpencil seperti di wilayah Semin Gunungkidul dengan pendidik di wilayah perkotaan. Selain kondisi lapangan atau geografis lembaga juga kondisi yang serba terbatas sarana dan prasarannya sangat mempengaruhi resiliensi pendidik PAUD. Di kota besar peserta didik tidak keberatan dikenai iuran atau uang SPP sehingga para pendidik paud dikota telah mendapatkan honor tetapi di wilayah Semin, masyarakatnya sangat terbatas perekonomiannya juga kesadaran pendidikan sehingga pendidik PAUD perlu perjuangan baik itu tenaga, pikiran maupun materi dari saku pribadi.

Pendidik PAUD harus memiliki Resiliensi yang tinggi dalam menjalankan layanan PAUD. Reivich dan Shatté (2002) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Sedangkan menurut Grotberg (1995) resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dalam keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang pasti mengalami kesulitan ataupun masalah, dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah atau kesulitan. Resiliensi dibutuhkan agar pendidik dapat meyakini bahwa tujuan untuk mendidik anak usia dini dapat tercapai dengan baik. Pendidik PAUD yang memiliki resiliensi dapat melewati permasalahan yang dihadapi selama mendidik anak. Permasalahan tersebut yang sering dialami oleh pendidik di Kecamatan Semin Gunungkidul diantaranya ialah minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, medan atau jarak rumah dengan lokasi PAUD, transportasi. Pengetahuan pendidik PAUD dalam mendidik dan mengembangkan anak juga masih sangat minim. Pendidik masih memerlukan pelatihan-pelatihan untuk menunjang kemampuan dalam mendidik anak.

Meskipun demikian para pendidik PAUD tidak menyerah dan terus melaksanakan tugasnya dalam kondisi apapun. Yang dipikirkan para pendidik PAUD hanyalah kepuasan batin dalam bekerja, masalah hasil yang berupa uang adalah tujuan yang nomer sekian. Tuntutan untuk penambahan kompetensipun dilakukan dengan keikhlasan meskipun biaya dikeluarkan dari kantong pribadi. Penambahan kopetensi tersebut bisa berupa kuliah S1 PAUD, mengikuti diklat, studi banding atau yang lainnya. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *Resiliensi* Pendidik Anak Usia Dini dalam memberikan layanan PAUD di daerah terpencil yaitu didaerah Semin, kabupaten Gunung Kidul.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik PAUD di KecamatanSemin, Kabupaten Gunung Kidul.

Metode Pengumpulan Data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Wawancara dan Observasi.

Teknik Analisis Data dan Pengumpulan data

- b. Mereduksi data dengan pembuatan koding dan kategori
- c. Menyajikan data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan gambar atau bagan.
- d. Mencari triangulasi data
- e. Menyimpulkan, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Resiliensi

a. Regulasi Emosi

Dalam kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek mempunyai cara tersendiri untuk meredakan emosi yang timbul akibat permasalahan yang terjadi agar tidak terpengaruh dalam pekerjaan subjek sebagai pendidik PAUD.

b. Pengendalian Impuls

Dalam kategori ini ditemukan bahwa ketiga subjek yaitu RM, DS, dan EN tidak merasakan adanya tekanan baik dalam diri subjek maupun dari luar. Ketiga subjek juga tidak memiliki rasa keterpaksaan dalam pekerjaannya sebagai pendidik PAUD.

c. Optimisme

Dalam kategori ini ditemukan bahwa DS, EN, dan TU merasa optimis dapat menyelesaikan permasalahan selama menjadi pendidik PAUD. Masing-masing subjek juga memiliki cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan dan memiliki alasan tersendiri sehingga dapat bertahan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik PAUD.

d. Empati

Dalam kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek memiliki kedekatan dengan anak didik dan rekan kerja. Keempat subjek juga selalu memperhatikan keadaan yang dialami oleh anak didik baik di sekolah ataupun di rumah. Keempat subjekpun menjalin kedekatan dengan rekan kerja sehingga terkadang saling menceritakan keluh kesah yang dialami.

e. Analisis Penyebab Masalah

1) Personal

Dalam kategori ini ditemukan bahwa ketiga subjek yaitu RM, EN, dan TU mempunyai cara agar terhindar dari kesalahpahaman agar tidak menyalahkan dirinya sendiri dan orang lain, yaitu dengan melakukan koordinasi bersama rekan kerja terhadap segala sesuatu yang terjadi di lembaga.

2) Permanen

Dalam kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek pernah merasa pesimis dan dari ketiga subjek yaitu RM, EN, dan TU memiliki alasan yang menjadikan mereka optimis dalam memajukan PAUD.

3) Pervasive

Dalam kategori ini ditemukan bahwa ketiga subjek yaitu RM, EN, dan TU tidak ikut terpengaruh melihat PAUD yang kurang berkembang. Sedangkan DS merasakan pengaruh positif karena termotivasi agar lebih mengembangkan lembaganya menjadi lebih baik. Dan dari keempat subjek, keempatnya ikut menganalisis permasalahan yang terjadi pada lembaga yang kurang berkembang serta menerapkan sistem tertentu sehingga lembaganya dapat terus berjalan dengan baik.

f. Efikasi Diri

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek mempunyai motivasi tersendiri dalam memajukan PAUD dan menyusun strategi untuk mengembangkannya.

g. Peningkatan Aspek Positif

1) Mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis Dalam Kategori ini ditemukan bahwa RM dan TU dapat

mengetahui resiko apa yang harus dihadapi terkait perannya sebagai pendidik PAUD.

2) Memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek ingin mengabdikan dirinya di dunia PAUD. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari pernyataan subjek bahwa mengembangkan PAUD termasuk dalam tujuan hidupnya dan ketika mengajar keempat subjek menemukan hidupnya yang mungkin tidak semua orang dapat merasakannya.

2. Karakteristik Resiliensi

a. *Insight*

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa DS dan TU pernah bertanya pada diri sendiri dan mampu memahami jawaban dalam dirinya terkait dengan keputusannya menjadi pendidik PAUD.

b. Kemandirian

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa RM dan DS pernah menghadapi permasalahan dengan masyarakat dan wali murid terkait dengan perannya sebagai pendidik PAUD. Namun, dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut.

c. Hubungan yang Baik

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek memiliki hubungan yang jujur dengan menceritakan keluh kesah yang dialami pada rekan kerja. Keempat subjek juga saling mendukung dan memberikan motivasi agar tetap bertahan sebagai pendidik PAUD ditengah resiko yang harus dihadapi.

d. Inisiatif

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa masing-masing subjek berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lembaga. Masing-masing subjek juga menerima kritik tentang cara mengajarnya dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik anak.

e. Kreatifitas

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek mengetahui konsekuensi yang harus dihadapi dalam perannya sebagai pendidik PAUD.

f. Humor

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek menemukan rasakan kebahagiaan, kepuasan, serta kebanggaan selama menjadi pendidik PAUD. Keempat subjek juga merasa senang apabila masyarakat dan wali murid mendukung kemajuan PAUD.

g. Moralitas

Dalam Kategori ini ditemukan bahwa keempat subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarga atas pekerjaannya sebagai pendidik PAUD. Keempat subjek juga tidak takut akan pendapat atau cibiran dari orang lain atas pekerjaan subjek tersebut. Keempat subjek meyakini bahwa pekerjaan yang dijalannya merupakan pekerjaan yang baik an bermanfaat untuk orang lain.

KESIMPULAN

Resiliensi dapat berperan dalam mengembangkan PAUD di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul. Dari hasil analisis data secara umum dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek mempunyai cara tersendiri dalam meredakan emosi yang timbul karena permasalahan-permasalahan yang dialami selama menjadi pendidik PAUD. Diantaranya ialah kurangnya kesadaran masyarakat dan pendapatan yang kurang memadai. Keempat subjek juga menyatakan bahwa tidak ada tekanan yang dirasakan selama menjadi pendidik PAUD. Subjek juga menyatakan bahwa mengembangkan PAUD kini merupakan tujuan hidup subjek. Keempat subjek juga merasakan adanya kenyamanan bekerja serta kepuasan batin walaupun

dari segi finansialnya belum terpenuhi. Masing-masing subjek berusaha untuk meningkatkan kompetensi melalui diklat, pelatihan, studi banding, dan lain sebagainya. Hubungan subjek dengan anak didik serta rekan kerja terjalin dengan baik. Subjek merasa bahwa rekan kerja di lembaga sudah seperti keluarga sendiri, sehingga subjek nyaman untuk menceritakan keluh kesahnya. Subjek juga selalu berusaha melakukan koordinasi untuk menghindari kesalahpahaman dengan rekan kerja serta wali murid. Masing-masing subjek merasa optimis ketika wali murid, masyarakat, dan pemerintah terlibat dalam kegiatan untuk memajukan lembaga. Masing-masing subjek juga menyatakan bahwa tidak merasa terpengaruh ketika melihat PAUD lain yang kurang berkembang di wilayah lain. Bahkan subjek merasa termotivasi untuk lebih memajukan lembaganya agar lebih baik. Subjek juga ikut menganalisis permasalahan yang terjadi agar lembaganya tidak mengalami hal yang sama dan tidak mogok.

Masing-masing subjek juga pernah mengalami kendala selama menjadi pendidik PAUD. Bahkan subjek pernah mendapatkan cibiran terkait dengan pekerjaannya tersebut. Namun, keluarga subjek yang mendukung pekerjaan sebagai pendidik PAUD membuat subjek termotivasi untuk terus berjuang dalam mengembangkan PAUD demi mendukung perkembangan anak usia dini di wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L. 2011. *Dinamika Resiliensi Wanita Pasca Perceraian (Studi Kasus Pada Wanita yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Bonanno, GA. (2004) . *Loss, Trauma an Human Resilience, have underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive event?Americant Psychologist* 59 (1), 22 – 28.
- Compton, William. C. 2005. *Introduction to Positive Psychology*. Thomson Wadsworth.
- Grotberg, E.H. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. Benard Van Leer Fondation.
- Grotberg, E.H. 2000. *Tapping Your Inner Strength; How to Find the Resilience to Deal with Anything*. New Harbinger Publication, Inc.
- Rimasekarani.2010. <http://rimuu.wordpress.com/2010/05/26/aku-bisa-bertahan-danbangkit-kembali-resiliensi-diri/>. Dikases 23 April 2012
- Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Permen Diknas No 28 Tahun 2009 Standar Pendidikan Anak Usia Dini